



## PENGARUH PENALARAN DAN MOTIVASI TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTASI

Nina<sup>1</sup>, Triyanto<sup>2</sup>

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa Indonesia

[bila83810@gmail.com](mailto:bila83810@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penalaran terhadap kemampuan menulis argumentasi. Mengetahui pengaruh motivasi terhadap kemampuan menulis argumentasi. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh penalaran dan motivasi secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis argumentasi.

Metode penelitian yang dipergunakan adalah survai. Sampel berjumlah 40 mahasiswa yang dipilih secara *random* dari seluruh mahasiswa semester genap (semester II) tahun akademik 2014/2015. Pengumpulan data dilaksanakan dengan tes pilihan ganda untuk variabel penalaran, penyebaran kuesioner (angket) untuk variabel motivasi, dan tes esai untuk mengetahui kemampuan menulis argumentasi mahasiswa. Analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif, koefisien korelasi parsial, koefisien korelasi ganda, koefisien determinasi, dan analisis regresi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juli 2009.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penalaran dan motivasi secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis argumentasi dengan analisis regresi:

$$Y = 2,07 + 1,44X_1 + 0,42X_2 \text{ serta } F_{hitung} > F_{tabel} \text{ atau } 346,7351 > 3,35.$$

Dengan demikian, kenyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan kecermatan penalaran serta motivasi yang semakin tinggi yang dimiliki oleh mahasiswa dapat mempertinggi atau meningkatkan kemampuan menulis argumentasi.

*Kata Kunci:* Penalaran, Motivasi, Kemampuan Menulis Argumentasi.

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia global telah membawa pengaruh yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia di seluruh dunia termasuk pendidikan sebagai infrastruktur pengembangan sumber daya manusia. Proses globalisasi tersebut memiliki dimensi sosial yang amat kuat berbasis nilai-nilai universal, penghargaan terhadap hak asasi dan martabat manusia. Dalam proses ini, dunia pendidikan dihadapkan pada sejumlah tantangan strategis, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan, tuntutan pola-pola pembelajaran sepanjang hayat (*long life learning*) sebagai konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kecenderungan berkembangnya privatisasi, komersialisasi, dan perdagangan dalam pelayanan pendidikan sebagai akibat perkembangan pola-pola perdagangan bebas yang digagas oleh WTO (*World Trade Organization*)

Sebagai konsekuensi dari perkembangan perdagangan bebas dunia tersebut, salah satu tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan adalah adanya kecenderungan menjadikan pendidikan sebagai *komoditas* yang membuat berkembangnya pola-pola *privatisasi*, yaitu pengalihan pelayanan pendidikan kepada sektor swasta, serta *komersialisasi*, yaitu penerapan pola-pola pendekatan pasar dalam institusi publik. Pandangan pendidikan sebagai komoditas, akan menimbulkan pergeseran yang menjadikan pendidikan bersifat elitis, artinya hanya akan dinikmati oleh kalangan tertentu, padahal seharusnya pendidikan itu bersifat populis, yaitu harus dinikmati oleh semua orang sesuai dengan haknya masing-masing. Situasi seperti ini sudah dirasakan dunia pendidikan kita sejak dicetuskannya perdagangan pasar bebas, seperti biaya pendidikan yang dirasakan sangat mahal karena sebagian besar warga masyarakat berada dalam kondisi kurang mampu secara ekonomis.

Apabila pendidikan hanya dapat dijangkau oleh kalangan beruang dan tidak dapat dijangkau oleh lapisan masyarakat yang kurang mampu, besar kemungkinan akan terjadi kesenjangan yang besar di antara warga negara dan pada gilirannya akan menimbulkan kepincangan sosial yang dapat membawa kehancuran bangsa. Hal ini jelas sangat bertentangan dengan hak asasi manusia untuk memperoleh pendidikan sebagaimana tersirat dan tersurat dalam *The Universal Declaration of Human Rights* (1948) sebagai berikut, *Everyone has the right to education. Education shall be free, at least in the elementary and fundamental stage. Elementary education shall be compulsory. Technical and professional education shall be made generally available and high education shall be equally accessible to all on the basis of merit.*”

Sementara itu, pasal 31 Undang-undang Dasar 1945 menggariskan bahwa, (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, dan (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang. Selanjutnya,

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 menegaskan bahwa:

(1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (2) Warga yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, (3) warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Dengan memperhatikan semua yang terurai di atas, sangatlah tidak tepat apabila pendidikan dijadikan sebagai komoditas atau barang dagangan dengan pelayanan pola-pola pasar. Pendidikan merupakan *public service* atau pelayanan publik bagi semua warga negara dalam memperoleh hak dasarnya secara adil tanpa memandang berbagai keragaman latar belakangnya. Dengan menyadari arti penting pendidikan bagi masyarakat itulah, STKIP Muhammadiyah Bogor sebagai salah satu institusi publik dengan moto “Peduli, Mandiri, dan Kreatif” lahir dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengubah potensi diri serta meningkatkan kualitas kepribadian masyarakat, sehingga tercipta sumber daya manusia yang dinamis, profesional, serta berintelektual tinggi, seperti yang diharapkan demi terwujudnya cita-cita pendidikan nasional.

Eksistensi perguruan tinggi tersebut tanpa menempatkan pendidikan sebagai komoditas tetap memiliki nilai jual yang tinggi dan bahkan dapat disejajarkan dengan perguruan tinggi swasta lainnya. Hal itu disebabkan oleh kebijakan-kebijakan yang telah dirancang para petinggi lembaga tersebut dengan menitikberatkan pada kepentingan masyarakat untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya dengan biaya yang relatif terjangkau serta kemajuan pendidikan secara nasional. Dalam perspektif ini, peningkatan intelektualitas yang berwujud pada peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi prioritas utama. Selain itu, peningkatan sumber daya manusia (SDM) akan senantiasa menjadi bagian yang esensial dari proses perubahan sosial yang berlangsung sebagai akibat kemajuan zaman di segala bidang dengan segala aspek manifestasinya.

Setiap perbuatan yang disengaja selalu mempunyai tujuan. Adanya tujuan dalam perbuatan menunjukkan bahwa perbuatan itu didukung oleh fungsi. Akan tetapi, satu jenis perbuatan mungkin belum menunjukkan fungsi yang didukungnya. Fungsi tersebut baru tampak setelah serangkaian perbuatan terkoordinasikan untuk mencapai suatu maksud, sehingga terbentuk suatu kepribadian, kematangan, integritas kesempurnaan pribadi, dinamis serta berkembang dengan nilai-nilai.

Akan tetapi, upaya penyempurnaan diri tersebut seringkali mengalami stagnasi. Kondisi itu terpicu oleh ketidakanggapan individu dalam merealisasikan nilai-nilai yang secara hakiki jernih tanpa tersentuh oleh pandangan subjektivitas. Bahkan, antara nilai-nilai itu berbenturan, sehingga sulit untuk melakukan pembenaran terhadap kondisi itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi di masyarakat dan dalam kehidupan manusia demikian kompleks.

Kekompleksan peristiwa tersebut menuntut pemetaan yang tepat tentang sasaran dan tujuan pendidikan. Hal itu sesuai dengan bunyi salah satu pasal dalam

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Terkait dengan rumusan undang-undang tersebut, maka dalam pendidikan terjadi proses belajar yang bertujuan mengembangkan kemampuan yang bersifat penguasaan keterampilan, seperti halnya keterampilan berbahasa dan juga pengembangan nilai dan sikap positif sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Berhasil tidaknya proses belajar tersebut dapat diketahui dengan menggunakan alat evaluasi berupa tes. Dalam mengerjakan tes tersebut, mahasiswa harus mengingat kembali hasil belajar yang tersimpan dalam ingatan. Dalam proses itu dapat timbul kesulitan karena hasil belajar itu tidak seluruhnya dapat dimunculkan kembali.

Faktor penyebab kesulitan `pemanggilan kembali` hasil belajar ini di antaranya disebabkan oleh cara belajar mahasiswa yang salah. Mahasiswa tidak berusaha mempelajari kembali materi kuliah yang telah diterima dan membiarkan materi-materi tersebut menumpuk. Mahasiswa baru mempelajari kembali materi-materi itu ketika dekat waktu ujian. Hal itu terbukti ketika mahasiswa dihadapkan pada sejumlah pertanyaan sebagai umpan balik dari materi yang telah diberikan pada saat sebelumnya, mayoritas mahasiswa pasif, seperti yang terjadi di beberapa kelas bahasa yang pernah penulis ajarkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memang jarang mengulang materi kuliah sampai menjelang ujian dilaksanakan, sehingga proses belajar mereka diburu waktu, sedangkan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam diperlukan waktu yang relatif lama dan terus-menerus. Di samping itu, ketidakmampuan berpikir kritis, penalaran yang tidak sistematis, serta minimnya motivasi yang dimiliki menjadi faktor penyebab lain dalam keseluruhan proses belajar mahasiswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, faktor penalaran dan motivasi menjadi masalah yang menarik untuk dikaji dalam rangka aktualisasi diri mahasiswa terkait dengan peningkatan kemampuan berbahasa, terutama penguasaan keterampilan menulis karena kedua faktor tersebut merupakan bagian yang integral dalam diri setiap orang.

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan berikut.

1. Adakah pengaruh langsung positif penalaran terhadap kemampuan menulis argumentasi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Bogor?
2. Adakah pengaruh langsung positif motivasi terhadap kemampuan menulis argumentasi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Bogor?
3. Adakah pengaruh langsung positif penalaran dan motivasi secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis argumentasi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Bogor?

Menulis menurut Badudu dan Zain (1996:1547) adalah menggunakan pena, potlot, bolpoin di atas kertas, kain, atau papan, dan sebagainya untuk menghasilkan huruf, kata, atau kalimat, sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003:1219) kata menulis berarti melahirkan pikiran atau perasaan, seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan. Dengan demikian, menulis merupakan kegiatan yang menggunakan alat-alat tulis untuk melahirkan gagasan, pikiran, atau perasaan dalam bentuk tulisan.

Selanjutnya, Daniels (2001:68) menyatakan bahwa, “writing is defined as a system of more or less permanent marks used to represent an utterance in such a way that the utterance can be recovered more or less exactly without the intervention of the utterer.” (menulis adalah sistem tanda yang lebih kurang permanen yang digunakan untuk “mewakili” tuturan yang mana tuturan tersebut dapat diungkapkan secara tepat tanpa intervensi penuturnya).

Teori tersebut di atas menurut penulis secara implisit mengandung pengertian bahwa seluruh kegiatan menulis merupakan kegiatan yang berbasis fonologi atau dapat dihubungkan dengan fonologi. Itulah sebabnya dalam kegiatan menulis tidak terdapat intervensi pengucap atau penutur yang berbeda dalam hal pelafalan. Di sisi lain, Tarigan (1994: 21) memberikan definisi menulis yang sedikit berbeda dengan pendapat di atas, yaitu “menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.”

Selanjutnya, Tarigan (1994: 3-4) mengatakan bahwa:

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Senada dengan pendapat Tarigan di atas, Akhadiah dan kawan-kawan (1993:143) mengatakan bahwa, “Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan hasil proses belajar-mengajar dan ketekunan berlatih.” Jadi, kegiatan menulis terutama dikaitkan dengan kemampuan atau keterampilan tidak datang dengan sendirinya, tetapi perwujudannya melalui latihan yang sungguh-sungguh dan intensif. Dengan kata lain, belajar dan berlatih merupakan dua komponen yang wajib dilakukan untuk mencapai kemampuan menulis. Hal itu tercermin pula dalam uraian Darma (2007:5) bahwa:

Menulis itu sulit dan kesulitan untuk menulis terutama bersumber pada kurangnya kemampuan seseorang untuk berpikir kritis. Seseorang yang tidak dapat berpikir kritis dengan sendirinya tidak dapat mengidentifikasi dan memilah-milah persoalan dengan betul, sehingga persepsinya kabur dan keaburan persepsi ini merupakan sumber kelemahan seseorang untuk menemukan persoalan yang akan dituliskannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memiliki kemampuan dalam hal menulis, seseorang (dalam hal ini mahasiswa) harus melakukan latihan

yang terus-menerus di samping berpikir kritis dalam melihat permasalahan yang akan digarap dalam tulisannya.

Istilah `argumentasi` sering disamakan dengan kata `argumen atau alasan`. Hal itu seperti tersurat dalam pendapat Putrayasa (2009:77) bahwa, “alasan atau argumentasi merupakan sesuatu yang diberikan untuk membenarkan atau menguatkan suatu pendapat atau pendirian.” Padahal kedua konsep itu berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada pendapat-pendapat berikut, seperti Kridalaksana (2008:19) yang mengatakan bahwa, “argumen (argument) adalah nomina atau frase nomina yang bersama-sama predikator membentuk proposisi”, sedangkan `argumentasi` menurut Soeparmo (1997: 30) adalah “salah satu tulisan yang berisikan gagasan, pikiran, atau pendapat tentang sesuatu hal untuk mempengaruhi atau meyakinkan pihak lain dengan argumen-argumen yang logis dan objektif.”

Rumusan kedua teori itu jelas memberikan indikasi bahwa antara argumentasi dan argumen berbeda. Argumentasi semata-mata untuk meyakinkan pihak lain terhadap suatu hal dengan argumen yang logis agar pihak lain tersebut mengambil sikap-sikap tertentu. Jadi, dalam argumentasi terdapat argumen atau alasan. Dengan kata lain, tulisan argumentasi berisi alasan-alasan.

Di sisi lain, Finoza (2005: 227) mengemukakan bahwa, “Tujuan utama tulisan argumentasi adalah untuk meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu.” Lebih lanjut, Finoza (2005: 227) memberikan ciri-ciri tulisan argumentasi, yaitu “(a) mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan tujuan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujui, (b) mengusahakan pemecahan suatu masalah, dan (c) mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai satu penyelesaian.”

Sedikit berbeda dengan teori di atas, Keraf (2007: 3) mengemukakan bahwa, “argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara.” Berkaitan dengan pendapat tersebut, Keraf bermaksud bukan hanya mempengaruhi pihak lain seperti pendapat sebelumnya, tetapi juga diharapkan pihak lain dapat bertindak berdasarkan apa yang diinginkan penulis atau pembicara.

Terlepas dari berbagai perbedaan yang ada, argumentasi dalam hal ini merupakan satu upaya yang dilakukan seseorang dalam rangka meyakinkan pihak tertentu dengan alasan-alasan yang logis dan disertai dengan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berdasarkan deskripsi-deskripsi tentang kemampuan, menulis, dan argumentasi, maka yang dimaksud dengan kemampuan menulis argumentasi dalam penelitian ini adalah kecakapan atau daya pikir mahasiswa dalam menuangkan gagasan atau ide secara runtut, sistematis, dan disertai dengan alasan-alasan yang logis. Kecakapan dalam menulis argumentasi ini diperoleh melalui praktik dan latihan yang terus-menerus, baik secara formal (melalui pengajaran di kelas) maupun melalui latihan-latihan secara individual di luar proses pengajaran.

Kata “nalar” berasal dari bahasa Arab yang masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui bahasa Jawa. Akar kata Arabnya ialah *nazara* yang bermakna memandang, memperhatikan, menilai, dan sebagainya (Kridalaksana, *Kompas*, 1994), sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995: 81) kata “nalar” berarti

pertimbangan tentang baik buruk, dan sebagainya; aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis. Dengan demikian, penalaran merupakan proses berpikir yang bertolak dari pengamatan indera (observasi empirik) yang menghasilkan sejumlah konsep dan pengertian.

Sehubungan dengan masalah `nalar` tersebut, Badudu (1993) mengungkapkan bahwa:

Kalau kita bertutur, kita mengeluarkan perasaan, keinginan, atau pikiran dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang kita gunakan itu diwujudkan dengan kalimat, baik yang wujudnya lengkap (dengan subjek, predikat, objek, dan keterangan) maupun kalimat yang tidak lengkap, seperti kalimat seru, kalimat jawab, kalimat perintah, slogan, dan judul karangan. Kalau wujud kalimat yang kita lahirkan itu kacau susunannya, itu bukti bahwa pikiran yang melahirkan bahasa itu pun kacau. Dalam hal itu, logika tidak berjalan dengan baik atau penalaran tidak sempurna.

Demikian pula halnya, Putrayasa (2009: 71) menyatakan bahwa, “pembicara yang berbicara tanpa menggunakan logika/nalar akan mempersulit lawan bicara. Berbicara asal-asalan, tentu orang yang mendengarkan menjadi bingung, tidak mengerti, dan penuh keheranan.”

Kedua pendapat itu mengindikasikan proses berpikir logis. Untuk mencapai proses berpikir logis, terdapat dua metode yang dapat dijadikan pijakan, yaitu deduktif dan induktif. Menurut Akhadiyah (1993: 74), “metode deduktif merupakan metode berpikir yang menerapkan hal-hal umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagian yang khusus, sedangkan metode induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal yang khusus ke umum”.

Sedikit berbeda dengan teori di atas, Sofa (2008) mengungkapkan bahwa:

Penalaran deduktif adalah sistem penalaran yang menelaah prinsip-prinsip penyimpulan yang sah berdasarkan bentuknya serta kesimpulan yang dihasilkan sebagai kemestian diturunkan dari pangkal pikirnya; sedangkan penalaran induktif adalah sistem penalaran yang menelaah prinsip-prinsip penyimpulan yang sah dari sejumlah hal khusus sampai pada sebuah kesimpulan umum yang bersifat boleh jadi.

Kedua pendapat di atas berimplikasi pada konsepsi berpikir logis. Akan tetapi, kegiatan berpikir logis itu harus didasari oleh prinsip-prinsip tertentu, seperti prinsip penalaran Aristoteles dalam Surajiyo (2005: 35), yaitu *prinsip identitas, kontradiksi, dan prinsip eksklusivitas*.

Prinsip identitas mengacu kepada sesuatu hal adalah sama dengan hal itu sendiri. Artinya, prinsip ini menuntut sifat yang konsisten dalam suatu penalaran. Jika suatu himpunan beranggotakan sesuatu maka sampai kapan pun himpunan beranggotakan sesuatu tersebut.

Prinsip kontradiksi justru bertolak belakang dengan prinsip pertama. Prinsip ini menganggap sesuatu tidak mungkin merupakan hal tertentu dan bukan hal tertentu dalam suatu kesatuan. Prinsip kedua ini beranggapan bahwa dua sifat yang berlawanan penuh (secara mutlak) tidak mungkin ada pada suatu benda dalam waktu dan tempat yang sama. Prinsip kontradiksi memperkuat prinsip identitas, yaitu dalam sifat yang konsisten tidak ada kontradiksi di dalamnya.

Lain lagi dengan prinsip eksklusivitas tertii. Prinsip ini menyatakan bahwa sesuatu jika dinyatakan sebagai hal tertentu atau bukan hal tertentu maka tidak ada kemungkinan ketiga yang merupakan jalan tengah. Artinya jika dua sifat yang berlawanan penuh tidak mungkin kedua-duanya dimiliki oleh suatu benda. Jadi, prinsip ketiga ini memperkuat prinsip identitas dan nonkontradiksi, yaitu dalam sifat yang konsisten tidak ada kontradiksi dan jika ada kontradiksi maka tidak ada sesuatu di antaranya, sehingga hanyalah salah satu yang diterima.

Dengan ketiga elemen prinsip di atas dapat dinyatakan bahwa kegiatan berpikir logis (penalaran) merupakan kegiatan yang kompleks, sehingga memerlukan latihan yang terus menerus.

Berkaitan dengan penalaran itu juga, Poespoprodjo dan Gilarso (1985: 8) menyatakan bahwa “penalaran merupakan suatu penjelasan yang menunjukkan kaitan antara dua hal atau lebih yang berdasarkan alasan dan langkah tertentu untuk mencapai simpulan.” Atas dasar konsep tersebut, dalam penalaran terkandung faktor logika, alur berpikir tertentu, fakta, tujuan tertentu dan bersifat analisis. Dengan demikian,

“ciri utama penalaran adalah proses berpikir logis dan analisis. Logis berarti bahwa penalaran itu dilakukan dengan pola penalaran tertentu, yaitu penalaran induktif yang empiris dan penalaran deduktif yang rasional, sedangkan analitis berarti bahwa penalaran itu dilakukan dengan langkah-langkah tertentu (Soeparno, Haryadi, dan Suhardi, 1997: 32).”

Sebagai suatu kegiatan berpikir, penalaran mempunyai ciri-ciri tertentu, seperti dikemukakan oleh Suryasumantri (2003: 43) berikut.

Pertama, adanya suatu pola berpikir yang secara luas dapat disebut logika. Dalam hal ini, tiap bentuk penalaran mempunyai logikanya tersendiri. Kedua, sifat analitis dari proses berpikirnya. Penalaran merupakan suatu kegiatan berpikir yang menyandarkan diri pada suatu analisis dan kerangka berpikir yang dipergunakan untuk analisis tersebut adalah logika penalaran yang bersangkutan. Artinya, penalaran ilmiah merupakan kegiatan analisis yang mempergunakan logika ilmiah, demikian pula penalaran lainnya mempergunakan logikanya tersendiri pula. Sifat analitis ini merupakan konsekuensi dari adanya suatu pola berpikir tertentu.

Pada kesempatan lain, William dan Mabel (dalam Suryasumantri, 2003: 46) menyatakan bahwa :

Penalaran merupakan suatu proses berpikir yang membuahkan pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan penalaran itu mempunyai dasar kebenaran maka proses berpikir harus dilakukan dengan suatu cara tertentu. Suatu penarikan simpulan baru dianggap sah (*valid*) kalau proses penarikan simpulan tersebut dilakukan dengan cara tertentu tersebut. Cara penarikan simpulan ini disebut logika, yaitu pengkajian untuk berpikir secara sah.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap penalaran harus dilakukan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan penalaran. Artinya, apabila pengamatan terhadap hal yang sejenis akan terbentuk proposisi-proposisi yang sejenis, sehingga dari sejumlah proposisi yang diketahui atau dianggap benar, orang dapat menyimpulkan sebuah proposisi baru yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam penalaran, proposisi yang dijadikan dasar penyimpulan disebut dengan premis dan hasil dari kesimpulannya disebut dengan konklusi.

Penalaran juga merupakan aktivitas berpikir yang abstrak, dan untuk mewujudkannya diperlukan lambang. Lambang yang digunakan dalam penalaran berbentuk bahasa, sehingga wujud penalaran akan berupa argumen. Jadi, sebuah pernyataan atau konsep adalah abstrak dan lambangnya adalah kata, sedangkan untuk proposisi lambangnya adalah kalimat (kalimat deklaratif) dan untuk penalaran lambangnya adalah argumen. Dengan demikian, argumenlah yang dapat menentukan kebenaran konklusi dari premis.

Berdasarkan paparan di atas jelas bahwa tiga bentuk pemikiran manusia adalah aktivitas berpikir yang saling berkait. Tidak ada proposisi tanpa ada pengertian dan tidak ada penalaran tanpa proposisi. Dengan kata lain, untuk menalar dibutuhkan proposisi, sedangkan proposisi merupakan hasil dari rangkaian pengertian.

Dalam bukunya Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi, Arifin dan Tasai (2008:139) mengemukakan bahwa, “penalaran adalah suatu proses berpikir manusia untuk menghubungkan-hubungkan data atau fakta yang ada, sehingga sampai pada suatu simpulan.” Berdasarkan pendapat tersebut, data atau fakta yang akan dinalar itu boleh benar dan boleh tidak benar. Jadi, di sinilah letaknya kerja penalaran.

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan Keraf (2007: 5), yaitu “penalaran (*reasoning*, jalan pikiran) adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan-hubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan.” Lebih lanjut, Keraf mengemukakan bahwa penalaran bukan saja dapat dilakukan dengan mempergunakan fakta-fakta yang masih berbentuk polos, tetapi dapat juga dilakukan dengan mempergunakan fakta-fakta yang telah dirumuskan dalam kalimat-kalimat yang berbentuk *pendapat* atau *kesimpulan*.

Demikian pula Barry (1983:21) mengemukakan bahwa “Induction involves forming generalizations based on observed specifics; in contrast, deduction is the reasoning process by which we reach a specific conclusion rather than a generalization.” (Induksi berhubungan dengan pembentukan generalisasi yang didasarkan pada hal-hal spesifik yang kita amati, sebaliknya deduksi lebih merupakan proses penalaran yang kita pakai untuk mencapai kesimpulan khusus daripada generalisasi).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas jelas bahwa antara deduksi dan induksi memiliki keterkaitan yang erat. Keduanya sama-sama membangun konsep penalaran ilmiah yang menjadi landasan bagi argumentasi. Dengan demikian, penalaran merupakan proses berpikir kritis dan analitis dengan tujuan untuk menarik simpulan berdasarkan proposisi-proposisi tertentu, baik secara deduktif maupun secara induktif.

Dalam hidup ini, setiap orang pasti memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Mereka yang sekolah, misalnya, memiliki target agar dapat nilai yang baik dan lulus dengan baik pula. Mereka yang berusaha juga memiliki target agar usahanya lancar dan menghasilkan keuntungan. Mereka yang bekerja pun berharap dapat menempati posisi strategis dan mendapatkan gaji yang memadai, dan mereka yang terjun di dunia politik memiliki keinginan menduduki jabatan-jabatan tertentu yang berimbas naiknya pamor mereka di mata masyarakat. Semua itu merupakan

hal yang biasa kita jumpai. Akan tetapi, sering kita melihat ada orang-orang yang bisa berhasil dalam tempo yang tidak terlalu lama, ada pula yang justru belum bisa mengubah nasib mereka. Banyak variabel yang bisa menentukan semua itu di antaranya adalah motivasi individu, yang berhubungan dengan perilaku individu itu sendiri.

Berbicara tentang motivasi, secara etimologis, motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan (E. Sugiharti, 2008: 51), sedangkan istilah “motivasi” menurut Abu Ahmadi berasal dari kata ‘motif’ yang dapat diartikan sebagai “kekuatan yang terdapat dalam diri organisme, yang menyebabkan organisme tersebut bertindak atau berbuat (2003: 140).” Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Menurut Uno (2007: 3) motivasi merupakan “dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”, sedangkan Winardi berpendapat bahwa “motivasi berarti perilaku yang dilaksanakan guna memenuhi kebutuhan tertentu yang dirasakan.” Terkait dengan hal itu, lebih lanjut Winardi (2000:145) mengemukakan bahwa “Individu memiliki energi yang dicapainya dari proses-proses metabolis yang kemudian disalurkan ke berbagai macam rangsangan.” Akan tetapi, berkenaan dengan beragamnya perilaku yang muncul akibat perbedaan motivasi intern, sebuah organisme dalam proses belajar individual menunjukkan perilaku yang agak bersifat *random* sebagai reaksi terhadap stimuli intern.

Berkaitan dengan pendapat tentang motivasi di atas, motivasi sebagai konstruk hipotetis digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Sehubungan dengan proses pembelajaran di kelas, ada motivasi lain yang muncul, yaitu motivasi dalam pembelajaran kooperatif. Motivasi jenis ini berpijak pada substansi bagaimana bentuk hadiah atau struktur pencapaian tujuan saat mahasiswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Struktur pencapaian tujuan yang dimaksud dengan menciptakan situasi bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.

Dalam kaitan dengan hal tersebut, untuk mencapai tujuan yang diinginkan, anggota kelompok harus saling membantu terutama memberikan dorongan kepada anggota kelompok lain untuk berusaha mencapai tujuan yang maksimal. Dengan kata lain, keberhasilan kelompok didasarkan pada masing-masing anggotanya dengan cara meningkatkan motivasi belajar, motivasi untuk mendorong semangat teman untuk belajar, dan motivasi untuk membantu teman belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkan, baik dalam konteks belajar, bekerja, maupun kehidupan lainnya.

Dalam konteks studi psikologi, Makmun mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, di antaranya:

(1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang

hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; dan (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Berbeda dengan pendapat tersebut di atas, Sutikno (2008: 138) membagi motivasi dalam tiga komponen utama, yaitu (1) kebutuhan; (2) dorongan; dan (3) tujuan. Ketiga komponen motivasi tersebut mengimplikasikan bahwa kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dia miliki dan yang dia harapkan. Sebagai ilustrasi, mahasiswa merasa kehabisan kosakata ketika menulis, padahal mahasiswa tersebut telah menghafal beberapa kata kunci dalam membuat sebuah karangan. Mahasiswa membutuhkan cara lain untuk mengatasi masalah ini, yaitu dengan kesadaran sendiri membaca buku-buku yang relevan untuk menambah wawasan dan kosakatanya.

Selanjutnya Purwanto (1990: 71) mengatakan bahwa, “Motivasi adalah pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.” Melihat rumusan tersebut tampak dengan jelas bahwa motivasi mendorong seseorang mengarahkan tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, dorongan pada dasarnya merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Hal ini berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan inilah merupakan inti motivasi.

Motivasi dapat pula dikatakan, “serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang (Sardiman, 2004:75).”

Apa pun yang diperbuat manusia baik yang penting maupun yang tidak penting, yang berbahaya dan yang tidak berbahaya selalu ada motivasinya, begitu pula dalam belajar. Motivasi memiliki peranan penting sebab dapat memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar. Mahasiswa akan tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu lama, ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa serta tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh.

Dalam bukunya Psikologi Pendidikan, Suryabrata (2006: 70) mengatakan bahwa “Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.” Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Peranan motivasi dalam mempelajari perilaku seseorang besar sekali. Hal ini menurut Wisnubroto (1982:4) disebabkan oleh motivasi diperlukan bagi *reinforcement* (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar, menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, di mana salah satu di antaranya mungkin dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki.

Semua teori motivasi yang muncul diilhami oleh teori motivasi kebutuhan (*theory of hierarchy needs*) Maslow yang dikenal sebagai pionir aliran psikologi humanistik. Kendati pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan ini tampak lebih bersifat teoretis, tetapi telah memberikan fondasi dan mengilhami perkembangan teori-teori motivasi lain yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif, seperti teori motivasi berprestasinya McClelland. Menurut McClelland (dalam Djaali, 2008: 103) bahwa “di antara kebutuhan hidup manusia terdapat tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang ada dalam diri setiap orang, baik yang muncul dalam diri individu maupun dari luar diri individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu dengan tujuan tertentu pula.

## **METODE PENELITIAN**

Suatu penelitian pada umumnya menggunakan metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Metode ini menurut Sevilla dan kawan-kawan (1993: 76) menekankan lebih pada penentuan informasi tentang variabel daripada informasi tentang individu. Penerapan metode ini melalui uji coba instrumen terhadap sejumlah mahasiswa dengan menggunakan tes pilihan ganda untuk mengetahui tingkat penalaran, kuesioner (angket) untuk mengetahui tingkat motivasi, serta tes esai untuk mengukur kemampuan menulis argumentasi mahasiswa.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan angket kepada responden yang telah ditetapkan. Angket tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi mahasiswa, tes pilihan ganda berupa logika diberikan untuk memperoleh data tentang penalaran, dan tes menulis untuk memperoleh data tentang kemampuan menulis argumentasi mahasiswa. Pengambilan data primer, yaitu pengukuran langsung terhadap responden untuk semua variabel dilaksanakan pada Mei 2014.

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penalaran sebagai variabel bebas ( $X_1$ )
2. Motivasi sebagai variabel bebas ( $X_2$ )
3. Kemampuan menulis argumentasi sebagai variabel terikat ( $Y$ )

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data penelitian dan analisis data tersebut di atas, maka dapat disimpulkan :

Koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,9611 dan koefisien determinan ( $KD$ ) = 92,37% serta  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $21,45 > 1,684$ . Hal ini berarti ada hubungan positif signifikan antara penalaran dan kemampuan menulis argumentasi, sedangkan persamaan regresi :  $Y = 29,33 + 2,66X$  serta  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $460,3478 > 4,10$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung positif dan signifikan penalaran terhadap kemampuan menulis argumentasi.

Koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,958 dan koefisien determinan (KD) = 91,78% serta  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $20,60 > 1,684$ . Hal ini berarti ada hubungan positif signifikan antara motivasi dan kemampuan menulis argumentasi, sedangkan persamaan regresi :  $Y = -23,38 + 0,86X$  serta  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $424,4513 > 4,10$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung positif dan signifikan motivasi terhadap kemampuan menulis argumentasi.

Koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,9723 dan koefisien determinan (KD) = 94,71% serta  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $331,2857 > 3,25$ . Hal ini berarti ada hubungan positif signifikan antara penalaran dan motivasi terhadap kemampuan menulis argumentasi, sedangkan persamaan regresi :  $Y = 2,07 + 1,44X_1 + 0,42X_2$  serta  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $346,7351 > 3,35$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung positif dan signifikan antara penalaran dan motivasi terhadap kemampuan menulis argumentasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan analisis data pada bab IV di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan positif signifikan dan pengaruh langsung positif antara variabel penalaran dan kemampuan menulis argumentasi. Hal itu ditunjukkan oleh koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,9611 dan koefisien determinan (KD) sebesar 92,37% serta  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $21,45 > 1,684$  dengan persamaan regresi, yaitu  $Y = 29,33 + 2,66X$  serta  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $460,3478 > 4,10$ . Selain itu, adanya koefisien korelasi dan persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa makin cermat proses penalaran mahasiswa makin tinggi tingkat kemampuan menulis argumentasinya.
2. Terdapat hubungan positif signifikan dan pengaruh langsung positif antara variabel motivasi dan kemampuan menulis argumentasi. Hal itu ditunjukkan oleh koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,958 dan koefisien determinan (KD) sebesar 91,78% serta  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $20,60 > 1,684$  dengan persamaan regresi, yaitu  $Y = -23,38 + 0,86X$  serta  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $424,4513 > 4,10$ . Berdasarkan koefisien korelasi dan persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki mahasiswa akan memberikan kontribusi yang besar terhadap kemampuan menulis argumentasi.
3. Terdapat hubungan positif signifikan dan pengaruh langsung antara variabel penalaran dan motivasi secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis argumentasi. Hubungan dan pengaruh tersebut terlihat pada adanya koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,9723 dan koefisien determinan (KD) = 94,71% serta  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $331,2857 > 3,25$  dengan persamaan regresinya sebesar  $Y = 2,07 + 1,44X_1 + 0,42X_2$  serta  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $346,7351 > 3,35$ . Dengan demikian, kenyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan kecermatan penalaran dan motivasi yang semakin tinggi yang dimiliki oleh mahasiswa dapat mempertinggi atau meningkatkan kemampuan menulis argumentasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhadiat, Sabarti, dkk. 1993. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, E. Zaenal dan Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademi Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badudu, J.S. 1993. *Inilah Bahasa Indonesia yang benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barry, Vincent. 1983. *Good Reason for Writing A Text with Readings*. California: Wadsworth Publising Company Belmont.
- Bloom, Benyamin S. 1977. *Taxonomy of Educational Objective Cognitif Domain*. New York: David Mc. Kay Company.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman.
- Daniels, Peter T. 2001. *The Handbook of Linguistics: Writing Systems*. Oxford, United Kingdom: Blackwell Publisher Ltd.
- Djaali, H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulya.
- Gagne, Robert M. dan Leslie J. Briggs. 1979. *Principles of Instructional Design*. Second edition. New York, Chicago, San Fransisco, Montreal, Toronto, London, Sidney: Holt, Rinehart and Winston.
- Juwono, Wisnubroto Hendro. 1982. *Pengantar Psikologi Belajar*. Jakarta: Dikti Depdikbud
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Nalar dalam Bahasa*. Dalam *Kompas*.  
\_\_\_\_\_. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (Penyunting). 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poespoprodjo, W. dan T. Gilarso. 1985. *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Remaja Karya.
- Purwanto, M. Ngalim. 1985. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Sardiman, M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supranto, Johanes. 2001. *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Surajiyo, Sugeng Astanto, dan Sri Andiani. 2008. *Dasar-dasar Logika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suryasumantri, Jujun S. 2003. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Moeliono, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.